

Strategi Pembelajaran Berbasis Alkitab untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini

Ditje Joka Lasi Tae¹
ditjelasitae@gmail.com

Oktavianus Rangga²
Oktavianusrangga2@gmail.com

STAK Arastamar Grimenawa Jayapura¹²

Abstract

Early childhood character building is the main foundation in education and individual development. In this golden age, moral and spiritual values can be effectively instilled, but the challenges of the modern era such as technological advances and moral degradation are serious threats. This paper aims to design an effective Bible-based learning strategy to shape children's character at an early age. The main problem raised is the lack of learning methods that integrate Bible principles interactively and relevantly to children's lives. This paper uses a qualitative approach based on library research with thematic analysis to identify Bible values and learning strategies that are in accordance with the characteristics of child development. The results of the study revealed that the use of Bible narratives, educational games, and reflective activities are effective methods in instilling values such as love, honesty, and responsibility. This approach also emphasizes the active involvement of children in the learning process and collaboration between teachers, parents, and the community. The novelty of this study lies in the integration of interactive and contextual methods in Bible-based learning specifically designed for children. This approach not only focuses on the cognitive aspect, but also involves the emotional and spiritual dimensions of children. With innovative and applicable strategies, this research provides a significant contribution to the renewal of the educational paradigm based on eternal values to answer the challenges of the modern era.

Keywords: Learning strategies; Bible-based; Character building; Early childhood; Spiritual

Abstrak

Pembentukan karakter anak usia dini adalah fondasi utama dalam pendidikan dan perkembangan individu. Pada masa emas ini, nilai-nilai moral dan spiritual dapat ditanamkan dengan efektif, namun tantangan era modern seperti kemajuan teknologi dan degradasi moral menjadi ancaman serius. Tulisan ini bertujuan untuk merancang strategi pembelajaran yang berlandaskan Alkitab secara efektif guna membentuk karakter anak pada usia dini. Permasalahan utama yang diangkat adalah kurangnya metode pembelajaran yang mengintegrasikan prinsip-prinsip Alkitab secara interaktif dan relevan dengan kehidupan anak. Tulisan ini memakai pendekatan kualitatif berbasis riset pustaka dengan analisis tematik untuk mengidentifikasi nilai-nilai Alkitab dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa penggunaan narasi Alkitab, permainan edukasi, serta aktivitas reflektif merupakan metode yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, dan tanggung jawab. Pendekatan ini juga menekankan keterlibatan aktif anak dalam proses pembelajaran serta kolaborasi antara guru, orang tua, dan komunitas. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi metode interaktif dan kontekstual dalam pembelajaran berbasis Alkitab yang dirancang khusus untuk anak usia dini. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga melibatkan dimensi emosional dan spiritual anak. Dengan strategi yang inovatif dan aplikatif, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam pembaruan paradigma pendidikan berbasis nilai-nilai kekal untuk menjawab tantangan era modern.

Kata-kata kunci: Strategi pembelajaran; Berbasis Alkitab; Pembentukan karakter; Anak usia dini; Spiritual

Pendahuluan

Pembentukan karakter pada anak usia dini menjadi dasar yang krusial dalam mendukung proses pendidikan dan perkembangan pribadi seseorang. Pada usia ini, anak berada pada fase emas, di mana nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial dapat tertanam dengan lebih efektif. Namun, tantangan era modern seperti kemajuan teknologi, budaya instan, dan krisis moral di kalangan

masyarakat menjadi ancaman serius bagi perkembangan karakter anak.¹ Oleh karena itu, diperlukan strategi Pendidikan yang tidak hanya akademik, tetapi juga membangun landasan spiritual yang kokoh. Karena itu, pendidikan berbasis Alkitab menawarkan pendekatan holistik untuk membentuk karakter anak. Alkitab sebagai sumber nilai-nilai universal menyediakan panduan moral dan spiritual yang relevan sepanjang zaman. Dalam konteks anak usia dini, penerapan strategi belajar berlandaskan Alkitab dapat menjadi solusi untuk mengatasi tantangan degradasi moral dan memberikan dasar yang kuat bagi pembentukan karakter. Namun, sejauh mana strategi ini telah diintegrasikan secara sistematis dalam pendidikan formal maupun informal masih menjadi pertanyaan yang perlu dijawab.

Membahas pembentukan karakter anak usia dini bukanlah hal yang dapat diselesaikan dengan cepat. Salah satu tantangan utama yang sering dihadapi adalah kurangnya pemahaman mengenai cara menerapkan prinsip-prinsip Alkitab dalam metode pembelajaran yang selaras dengan karakteristik anak usia dini. Pendidikan sering kali lebih menitikberatkan pada aspek kognitif dan mengabaikan dimensi spiritual. Masalah khusus lainnya adalah minimnya inovasi dalam desain pembelajaran yang berbasis Alkitab, sehingga anak kurang tertarik dan ikut secara aktif dalam proses pembelajaran. Bila mengacu pada penelitian Bone dkk, yang membahas penggunaan metode naratif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, khususnya dengan memanfaatkan cerita Alkitab dari kitab Nehemia pasal 1-6. Ia menyatakan bahwa melalui cerita Nehemia adalah salah satu cara yang efektif dalam

¹ Suryawahyuni Latief, "Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) Sebagai Pondasi Pembentukan Karakter Dalam Era Revolusi 4.0 Dan Society 5.0: Teknik Dan Keberlanjutan Pendidikan Karakter," *Jurnal Literasiologi* 3, no. 2 (2020).

pembentukan karakter siswa.² Romika dkk, dalam artikelnya mengeksplorasi strategi pembentuk karakter anak usia dini melalui ibadah sekolah minggu. Pendekatan ini difokuskan pada tiga aspek utama: pertama, pembelajar firman Tuhan melalui Alkitab; kedua, pelaksanaan ibadah yang interaktif; dan ketiga, kolaborasi yang erat dengan orang tua. Selain itu, ia menegaskan bahwa salah satu strategi yang efektif untuk mencapai tujuan tersebut kegiatan via ibadah sekolah minggu.³ Kalis Stevanus dan Dwiati Yulianingsih, juga dalam artikelnya yang membahas tentang strategi PAK untuk anak usia dini dengan fokus pada penerapan metode yang sesuai untuk karakteristik perkembangan anak. Intinya, dalam penelitiannya ini mengidentifikasi empat strategi belajar utama yang dapat digunakan, yaitu: (1) Edutainment: menggabungkan pendidikan dan hiburan untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan (2) Ekspositori: Menyampaikan materi secara verbal dengan metode yang berpusat pada guru. (3) pembelajaran erbasis masalah: menggunakan pendekatan pemecahan masalah sederhana yang dihadapi anak-anak. (4) Mendongeng: menggunakan cerita untuk menyampaikan nilai-nilai Kristen dengan cara yang menarik.⁴

Meskipun beberapa penelitian di atas telah menawarkan beberapa metode belajar dalam membentuk karakter anak usia dini. Oleh karena itu, untuk menghindari pengulangan pembahasan apa yang telah dibahas oleh peneliti terdahulu maka, penelitian ini menawarkan *novelty* dengan mengintegrasikan

² Agustinus Arruan Bone et al., “Pendidikan Agama Kristen Berbasis Narasi : Membangun Karakter Melalui Cerita Alkitab Nehemia 1-6,” *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal (JIPKL)* 4, no. 5 (2024): 391–404.

³ Romika, Varyanti, and Yolanda Nany Palar, “Strategi Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Ibadah Sekolah Minggu,” *Jurnal Darma Agung* 32, no. 2 (2024): 1202–14.

⁴ Kalis Stevanus and Dwiati Yulianingsih, “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Anak Usia Dini,” *PEADA’ : Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 15–30, <https://doi.org/10.34307/peada.v2i1.27>.

strategi pembelajaran berbasis Alkitab yang dirancang khusus untuk anak usia dini. Pendekatan ini tidak selalu berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga melibatkan metode interaktif dan kontekstual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak.⁵ Contohnya, dengan memanfaatkan narasi Alkitab, permainan edukasi, dan aktivitas reflektif, anak diajak untuk memahami nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap orang lain.

Penelitian ini bertujuan untuk merancang strategi pembelajaran berbasis Alkitab yang efektif dalam membentuk karakter anak usia dini. Secara khusus, tujuan penelitian ini meliputi: (1) Mengidentifikasi nilai-nilai Alkitab yang relevan untuk pembentukan karakter anak usia dini, (2) Merancang metode pembelajaran yang kreatif dan sesuai dengan tahap perkembangan anak, serta (3) Mengevaluasi efektivitas strategi pembelajaran ini baik dalam konteks pendidikan formal maupun informal. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan panduan praktis bagi pendidik, orang tua, dan lembaga pendidikan dalam menyusun program pembelajaran berbasis Alkitab yang efektif.⁶ Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur akademik dalam bidang pendidikan anak usia dini, khususnya yang berfokus pada pembentukan karakter berlandaskan spiritualitas Kristen. Lebih jauh, penelitian ini menjawab kebutuhan akan pendekatan pendidikan yang mampu mengintegrasikan tantangan era digital dengan nilai-nilai abadi dari Alkitab. Di tengah kompleksitas dan keragaman dunia saat ini, anak-anak perlu

⁵ Irwanto Gani et al., “Metode Integrasi Nilai-Nilai Kewirausahaan Dalam Pembelajaran PAUD Untuk Mendukung Kurikulum Merdeka,” *Jurnal Ilmiah Potensia* 9, no. 2 (2024): 160–69.

⁶ Janes Sinaga et al., “Peran Fundamental Gembala Bagi Guru Saat Pandemi Dalam Pembelajaran Online Berbasis Karakter: Tantangan Dan Sistem Pendukung,” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 2, no. 1 (2021): 13–35.

dipersiapkan dengan fondasi karakter yang kokoh untuk menghadapi berbagai situasi kehidupan dengan integritas dan iman yang teguh.

Sistematisasi strategi pembelajaran berlandaskan Alkitab ini diharapkan dapat menjadi model yang dapat direplikasi di berbagai konteks pendidikan, baik di lingkungan sekolah Kristen, gereja, maupun komunitas keluarga. Dengan demikian, penelitian ini tidak cuma berdampak pada individu anak, tetapi juga memberikan kontribusi bagi pembaruan paradigma pendidikan yang lebih bermakna dan berorientasi pada nilai-nilai kekal. Dengan demikian, perlu diingat bahwa pembentukan karakter anak usia dini bukanlah tugas yang dapat diselesaikan dalam waktu singkat. Diperlukan kerja sama yang sinergis antara pendidik, orang tua, dan komunitas untuk menerapkan strategi pembelajaran berbasis Alkitab ini secara konsisten.⁷ Dengan demikian, kita dapat mencetak generasi penerus yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara moral dan spiritual.

Metode

Metode penelitian yang diterapkan dalam tulisan ini adalah kualitatif dengan pendekatan riset pustaka tematik.⁸ Penelitian dimulai dengan menyatukan data dari berbagai sumber literatur relevan, seperti buku, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan topik pembentukan karakter anak usia dini melalui pendekatan berbasis Alkitab. Data yang terkumpul kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi tema utama, seperti nilai-nilai moral dan spiritual, serta strategi pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan

⁷ Bella Kumalasari and Lusiana Idawati, "Evaluasi Program Pendidikan Karakter Di SD Athalia Dengan Model CIPP (Context, Input, Process, Product)," *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 11, no. 2 (2023): 60–72.

⁸ J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010).

anak usia dini. Analisis dilakukan secara sistematis untuk memastikan validitas dan relevansi data terhadap topik penelitian.

Pendekatan tematik digunakan untuk mengeksplorasi pola-pola dan hubungan antar-tema yang muncul dari data pustaka.⁹ Analisis tematik dilakukan melalui tahap-tahap seperti pengkodean awal, pengelompokan tema, dan interpretasi tematik untuk memahami bagaimana strategi pembelajaran berbasis Alkitab dapat diimplementasikan secara efektif. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk menggali keterkaitan antara metode pembelajaran interaktif, keterlibatan orang tua, dan nilai-nilai spiritual dalam membentuk karakter anak. Dengan demikian, metode ini memberikan landasan teoritis yang kuat dan kontribusi akademik yang signifikan untuk pengembangan strategi pendidikan berbasis Alkitab yang inovatif.

Hasil dan Pembahasan

Pendekatan Cerita Alkitab yang Relevan dengan Dunia Anak

Pendekatan cerita Alkitab yang relevan dengan dunia anak mempunyai fungsi utama dalam membentuk karakter anak sejak dini. Kisah-kisah Alkitab menyediakan teladan moral dan spiritual yang dapat menolong anak dalam memahami konsep-konsep abstrak seperti keberanian, ketaatan, dan kasih via narasi sederhana.¹⁰ Pendekatan ini menekankan pengajaran pada prinsip-prinsip Alkitabiah yang relevan dengan kehidupan setiap hari anak, sehingga mereka dapat menginternalisasi kebenaran firman Tuhan secara alami. Dalam

⁹ Agus Susilo Saefullah, "Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama Dan Keberagamaan Dalam Islam," *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 4 (2024): 195–211.

¹⁰ Oktavianus Rangga, "Pembelajaran Agama Kristen Berbasis Pengalaman: Membangun Iman Melalui Narasi Hidup," *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 81–99, <https://doi.org/https://doi.org/10.34307/peada.v5i2.216>.

konteks ini, penggunaan media dan metode yang sesuai dengan usia anak menjadi kunci keberhasilan. Salah satu contoh kisah Alkitab yang sangat efektif adalah cerita tentang Daud dan Goliat. Dalam kisah ini, keberanian seorang pemuda yang mengandalkan Tuhan melawan raksasa memberikan pelajaran mendalam tentang iman dan keberanian. Cerita ini dapat disampaikan melalui bahasa sederhana yang menggambarkan perjuangan dan kemenangan Daud dengan cara yang menarik bagi anak-anak. Pendekatan ini bertujuan untuk menanamkan keyakinan bahwa mengandalkan Tuhan dapat mengatasi ketakutan dan tantangan dalam kehidupan.

Selain itu, kisah Yesus memberkati anak-anak juga memiliki relevansi kuat dengan dunia anak. Kisah ini menunjukkan betapa Yesus mengasihi dan menghargai anak-anak, sekaligus mengajarkan nilai kasih dan penghargaan terhadap sesama. Lewat cerita ini, anak-anak diarahkan untuk memahami bahwa mereka adalah pribadi yang berharga di hadapan Tuhan. Penggunaan media visual seperti gambar atau animasi dapat membantu menyampaikan pesan kasih Tuhan dengan cara yang menarik dan mudah dipahami.¹¹ Dalam pendekatan ini, bahasa yang digunakan harus disesuaikan dengan tingkat pemahaman anak usia dini. Kalimat yang sederhana, lugas, dan penuh kasih dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Anak-anak cenderung lebih mudah memahami cerita jika disampaikan dalam bentuk dialog interaktif atau pertanyaan yang merangsang rasa ingin tahu mereka. Dalam hal ini, guru atau pembimbing harus menguasai cara bercerita yang komunikatif dan penuh semangat.

¹¹ Ade Rosdiana et al., "Peningkatan Pembelajaran Pada Anak Usia Dini Melalui Media Powerpoint," *Jurnal Tahsinia* 5, no. 2 (2024): 213–27.

Media kreatif seperti boneka, gambar, dan animasi menjadi alat yang sangat efektif dalam menyampaikan cerita Alkitab kepada anak-anak. Boneka, misalnya, dapat digunakan untuk memerankan tokoh dalam kisah sehingga cerita terasa lebih hidup.¹² Gambar-gambar berwarna yang menarik atau video animasi dengan alur sederhana juga dapat meningkatkan daya tarik anak terhadap cerita Alkitab. Dengan media ini, mereka dapat lebih mudah memahami pesan moral yang ingin disampaikan. Pendekatan cerita Alkitab juga harus mempertimbangkan keikutsertaan mereka dalam proses pembelajaran. Salah satu cara yang efektif adalah melibatkan anak dalam kegiatan seperti menggambar tokoh cerita, membuat kerajinan tangan, atau bermain peran. Partisipasi ini tidak selalu memperdalam pemahaman mereka terhadap cerita, tetapi juga mendukung proses internalisasi nilai-nilai yang diajarkan.

Evaluasi terhadap pemahaman anak juga perlu dilakukan secara kreatif. Guru atau pembimbing dapat mengajukan pertanyaan reflektif setelah cerita disampaikan, seperti "Bagaimana kamu bisa menjadi seperti Daud yang berani?" atau "Apa yang bisa dilakukan dalam menonjolkan kasih seperti Yesus?" Pertanyaan semacam ini membantu anak untuk mengaitkan cerita dengan pengalaman pribadi mereka, sehingga konsep yang diajarkan menjadi lebih relevan.¹³ Selain itu, pendekatan ini juga harus dilakukan secara konsisten agar konsep-konsep yang diajarkan dapat tertanam dengan baik. Pengulangan kisah dalam berbagai bentuk, seperti cerita lisan, lagu, atau permainan, dapat memperkuat pemahaman anak. Konsistensi ini membantu

¹² Budi Susanto et al., "Bible Learning with Board Game for Children," *Atlasntis Press* 423, no. 3 (2019): 48–59, <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200325.006>.

¹³ Susanto et al.

anak untuk mengenali pola-pola nilai Alkitabiah yang menjadi fondasi pembentukan karakter mereka.

Keberhasilan pendekatan cerita Alkitab juga sangat dipengaruhi oleh peran orang tua. Orang tua dapat memperkuat apa yang telah diajarkan di sekolah atau gereja dengan menceritakan kembali kisah-kisah Alkitab di rumah. Dengan menjadikan cerita Alkitab sebagai bagian dari rutinitas setiap hari, anak-anak akan semakin terbiasa dan terinspirasi untuk mengaplikasikan kosep Alkitabiah dalam kehidupan mereka.¹⁴ Dengan mengintegrasikan kisah-kisah Alkitab yang relevan, media kreatif, dan keterlibatan aktif anak, pendekatan ini dapat menjadi metode yang efektif dalam pendidikan spiritual usia dini. Pendekatan ini tidak cuma mengajarkan nilai-nilai moral, tetapi juga menanamkan iman yang kokoh pada anak-anak sejak dini. Hasil akhirnya adalah generasi yang tidak selalu cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.

Penerapan Ajaran Alkitab dalam Kegiatan Setiap Hari

Penerapan ajaran-ajaran Alkitab dalam kehidupan nyata anak-anak memiliki peran penting dalam membentuk karakter mereka sejak dini. Doktrin seperti kejujuran, kerja sama, dan kasih bukan hanya konsep yang diajarkan secara teoritis, tetapi juga harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Guru dan orang tua memiliki tanggung jawab untuk menjembatani antara konsep-konsep tersebut dengan pengalaman sehari-hari anak, sehingga mereka dapat memahami relevansinya dalam konteks kehidupan mereka.¹⁵ Proses ini tidak hanya memperkaya moralitas anak, tetapi juga menanamkan iman yang hidup

¹⁴ Sutanto Leo, *Kiat Sukses Mengelola Dan Mengajar Sekolah Minggu* (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2021), 31.

¹⁵ Seprianus Seprianus, "Implementasi Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Dengan Konsep Merdeka Belajar," *Masokan Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 4, no. 1 (2024): 17–29.

dan aktif. Nilai kejujuran, misalnya, dapat diajarkan melalui aktivitas sederhana seperti meminta anak untuk menceritakan kejadian yang sebenarnya ketika mereka melakukan kesalahan. Guru di sekolah dapat memberikan contoh nyata tentang pentingnya berkata jujur, seperti saat mengembalikan barang yang bukan miliknya. Orang tua juga dapat memodelkan kejujuran dengan berbicara secara terbuka dan transparan di hadapan anak. Dengan demikian, anak-anak belajar bahwa kejujuran adalah dasar hubungan yang saling percaya, baik dengan sesama maupun dengan Tuhan.

Kerja sama adalah nilai penting lainnya yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Anak-anak dapat diajarkan untuk bekerja sama melalui kegiatan kelompok, seperti bermain bersama atau menyelesaikan proyek kecil. Guru dapat merancang aktivitas di kelas yang membutuhkan kolaborasi, seperti menyusun puzzle atau membersihkan ruang kelas bersama.¹⁶ Di rumah, orang tua dapat melibatkan anak dalam tugas-tugas rumah tangga, seperti merapikan mainan atau membantu menyiapkan makanan. Dengan bekerja sama, anak-anak belajar menghargai peran masing-masing dan memahami pentingnya saling mendukung. Nilai kasih juga perlu ditanamkan melalui contoh-contoh konkret. Guru dapat mengajarkan kasih dengan mendorong anak untuk berbagi mainan dengan teman yang tidak memilikinya atau menghibur teman yang sedang sedih. Orang tua dapat memperkuat pengajaran ini di rumah dengan menunjukkan kasih melalui tindakan sederhana, seperti memeluk anak saat mereka merasa cemas atau memberikan waktu untuk mendengarkan cerita mereka. Melalui tindakan ini,

¹⁶ John Corbit et al., "Intuitive Cooperators: Time Pressure Increases Children's Cooperative Decisions in a Modified Public Goods Game," *Developmental Science* 24, no. 6 (2022): 13344.

anak-anak belajar bahwa kasih bukan hanya tentang perasaan, tetapi juga tentang tindakan nyata yang menunjukkan perhatian kepada sesama.

Kegiatan seperti mengucapkan terima kasih dan meminta maaf juga merupakan bentuk konkret penerapan nilai-nilai Alkitab. Guru dapat mengajarkan pentingnya bersyukur dengan mendorong anak untuk mengucapkan terima kasih kepada teman yang telah membantu mereka. Selain itu, meminta maaf saat berbuat salah adalah langkah penting dalam mengajarkan tanggung jawab dan kerendahan hati.¹⁷ Orang tua dapat memperkuat pelajaran ini dengan mempraktikkan kebiasaan serupa di rumah, seperti meminta maaf jika mereka membuat kesalahan kepada anak. Untuk menerapkan ajaran-ajaran ini secara efektif, diperlukan komunikasi yang terbuka dan jelas antara guru, orang tua, dan anak-anak. Mereka harus menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan sederhana saat menjelaskan makna dan alasan di balik setiap tindakan yang mencerminkan nilai-nilai tersebut. Dengan cara ini, anak-anak tidak hanya memahami apa yang harus dilakukan, tetapi juga mengerti alasan moral dan spiritual di balik tindakan mereka.

Konsistensi dalam penerapan nilai-nilai ini juga sangat penting. Guru dan orang tua harus berperan sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸ Misalnya, anak-anak akan lebih mudah belajar untuk berkata jujur jika mereka melihat guru dan orang tua selalu bersikap jujur. Konsistensi dalam tindakan ini membantu anak untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari karakter mereka. Selain itu, penguatan positif perlu diberikan untuk

¹⁷ M. Fachmi Fachrurrozi et al., "Implementasi 4 Kata Ajaib Dalam Meningkatkan Pembentukan Karakter Siswa Di SDN Rancamanggung," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa* 2, no. 10 (2024): 4273–82.

¹⁸ Nurintan Rambe, "Strategi Guru Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Bagi Siswa," *Analysis* 2, no. 2 (2024): 241–49.

mendorong anak-anak menghidupi nilai-nilai Alkitab dalam kehidupan mereka. Guru dapat memberikan pujian kepada anak yang menunjukkan kejujuran atau kerja sama di kelas. Orang tua juga dapat memberikan penghargaan kecil, seperti pelukan atau kata-kata afirmasi, ketika anak menunjukkan kasih kepada saudara atau teman. Penguatan ini memberikan motivasi tambahan kepada anak untuk terus mempraktikkan nilai-nilai yang diajarkan.

Penerapan nilai-nilai Alkitab juga harus disertai refleksi yang relevan dengan kehidupan anak.¹⁹ Guru dapat mengajak anak-anak untuk merenungkan tindakan mereka melalui pertanyaan sederhana seperti, "Bagaimana perasaanmu setelah meminta maaf?" atau "Apa yang terjadi saat kamu berbagi mainan dengan teman?" Refleksi ini membantu anak untuk memahami dampak positif dari penerapan nilai-nilai tersebut, sehingga mereka semakin terdorong untuk melakukannya. Dengan melibatkan guru, orang tua, dan anak secara aktif dalam proses penerapan nilai-nilai Alkitab, pembentukan karakter yang berlandaskan iman dapat berjalan secara holistik. Anak-anak tidak hanya akan belajar untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral, tetapi juga mengembangkan hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan dan sesama. Proses ini mempersiapkan mereka menjadi individu yang bertanggung jawab, peduli, dan berintegritas, sesuai dengan panggilan Kristiani mereka.

Metode Pembelajaran Interaktif dan Kreatif

Pendekatan interaktif dan kreatif dalam PAK merupakan metode inovatif yang mengutamakan keterlibatan aktif peserta didik.²⁰ Fokusnya tidak

¹⁹ Wiyono et al., "Peningkatan Literasi Alkitabiah Melalui Program Gemar Baca Alkitab Di Gereja Reformasi Indonesia Ngabang," *Jurnal PKM Setiadharma* 5, no. 2 (2024): 126–39.

²⁰ Oktavianus Rangga, Dewi Yuliana, and Anastacia Jennifer Alexandrina Mailoor, "Unearthing Biblical Wisdom for Active Learning: An Interactive Model of Christian

sekadar mentransfer pengetahuan, melainkan menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, mendalam, dan menyenangkan.

Penggunaan metode seperti drama singkat, permainan edukatif, atau lagu-lagu bertema Alkitab memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memahami dan menghayati ajaran-ajaran Alkitab melalui aktivitas yang menarik dan relevan. Salah satu metode yang efektif adalah drama singkat. Dengan memainkan peran dalam sebuah cerita Alkitab, anak-anak dapat lebih mudah memahami pesan moral yang terkandung dalam cerita tersebut. Sebagai contoh, anak-anak dapat memerankan tokoh Daud, Goliat, atau Yesus dalam drama singkat yang mengisahkan keberanian, kasih, atau pengampunan. Drama ini tidak hanya diajarkan tentang doktrin Alkitab, tetapi juga meningkatkan keterampilan komunikasi dan rasa percaya diri anak.

Permainan edukatif juga menjadi alat yang sangat bermanfaat dalam pembelajaran interaktif. Permainan seperti kuis Alkitab, teka-teki, atau permainan kelompok yang dirancang berdasarkan cerita Alkitab dapat menolong anak menangkap materi dengan cara yang menyenangkan. Misalnya, permainan mencocokkan gambar tokoh Alkitab dengan kisahnya dapat membantu anak mengenali cerita-cerita penting dalam Alkitab.²¹ Selain itu, permainan ini juga dapat meningkatkan daya ingat dan kerja sama antar siswa. Puji-pujian bertema Alkitab adalah metode lain yang efektif untuk mengajarkan konsep etika Kristen kepada anak-anak.²² Nyanyi-nyanyian ini, terutama yang memiliki lirik sederhana dan ritme yang mudah diingat,

Education in the Age of Digital Technology,” *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2024): 147–59, <https://doi.org/10.53674/teleios.v4i2.179>.

²¹ Zi-Yu Liu, Z. A. Shaikh, and F. Gazizova, “Using the Concept of Game-Based Learning in Education,” *Int. J. Emerg. Technol. Learn* 15, no. 2 (2020): 53–64.

²² Rahmat Simbolon, “Desain Kurikulum Dan Pengembangan PAK Dalam Penanaman Nilai-Nilai Kristiani Di Sekolah Minggu GKPI Pagar Beringin Tahun 2024,” *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 3, no. 4 (2024): 5315–25.

menolong mereka memahami konsep-konsep Alkitab dengan cara yang menyenangkan. Sebagai contoh, lagu tentang kasih Tuhan atau ketaatan dapat menjadi media untuk menanamkan konsep ini dalam hati anak-anak. Bernyanyi bersama juga menciptakan suasana belajar yang positif dan mempererat hubungan antar siswa.

Metode interaktif ini tidak hanya menyampaikan pesan Alkitab, tetapi juga melibatkan seluruh aspek perkembangan anak. Drama, permainan, dan lagu-lagu melibatkan aspek kognitif, emosional, dan sosial anak, sehingga pembelajaran menjadi lebih holistik.²³ Aktivitas seperti ini memungkinkan anak-anak untuk belajar melalui pengalaman, yang sering kali lebih efektif dibandingkan metode ceramah tradisional. Hal ini kreativitas dalam pembelajaran juga berfungsi untuk menjaga minat anak terhadap pelajaran. Anak-anak usia dini memiliki rentang perhatian yang relatif singkat, sehingga pendekatan yang bervariasi dan menarik sangat diperlukan. Dengan menggunakan metode yang kreatif, seperti menggambar ilustrasi cerita Alkitab atau membuat kerajinan tangan bertema Alkitab, anak-anak dapat tetap fokus pada pembelajaran sambil menikmati prosesnya.

Guru berperan penting dalam merancang dan mengimplementasikan metode pembelajaran interaktif ini. Pengajar harus mempunyai pemahaman yang baik tentang karakteristik anak didiknya serta kreativitas dalam menyusun kegiatan belajar yang relevan.²⁴ Selain itu, guru perlu menjadi fasilitator yang mendukung eksplorasi dan partisipasi aktif siswa dalam setiap kegiatan. Ini akan membantu dalam membuat lingkungan belajar yang inklusif

²³ Tim Staf Perkantas, *Pemuridan Dinamis Membangun Bangsa: Memuridkan Berbasis Kelompok Kecil Dan Profil* (Literatur Perkantas Nasional, 2018), 40.

²⁴ Mohammad Asrori, "Pengertian, Tujuan Dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 5, no. 2 (2013): 26.

dan menyenangkan. Selain guru, orang tua juga dapat terlibat dalam pembelajaran kreatif ini, terutama dalam memperkuat apa yang telah diajarkan di sekolah. Misalnya, orang tua dapat mengajak anak bernyanyi lagu-lagu Alkitab di rumah atau membuat permainan keluarga yang berhubungan dengan cerita Alkitab. Kerjasama antara pengajar dan orang tua ini sangat baik untuk memastikan bahwa pembelajaran yang interaktif dan kreatif dapat berlangsung secara berkesinambungan di berbagai lingkungan.

Evaluasi terhadap efektivitas metode ini dapat dilakukan melalui pengamatan terhadap tingkat partisipasi dan pemahaman anak.²⁵ Guru dapat mengamati bagaimana anak-anak terlibat dalam drama, permainan, atau lagu, serta mengevaluasi sejauh mana mereka dapat mengingat dan menerapkan nilai-nilai yang telah diajarkan. Sehingga dalam hal ini metode pembelajaran interaktif dan kreatif tidak hanya menarik, tetapi juga memiliki dampak nyata pada perkembangan spiritual anak. Metode pembelajaran interaktif dan kreatif merupakan pendekatan yang sangat efektif dalam mengajarkan nilai-nilai Alkitab kepada anak-anak. Melalui keterlibatan aktif peserta didik, metode ini mampu menciptakan pengalaman belajar yang tidak sekadar menyenangkan, tetapi juga bermakna. Lebih dari sekadar memahami firman Tuhan, pendekatan ini bertujuan menumbuhkan iman, membentuk karakter, dan mengembangkan keterampilan sosial yang mendukung kehidupan mereka sehari-hari.

Pengembangan Kebiasaan Berdoa dan Bersyukur

²⁵ Isroatul Firdaus and A. Wathon, "Penerapan Metode Eksperimen Mencampur Warna Dalam Mengembangkan Kognitif Anak Kelompok B Di Ra As-Sholeh," *Sistim Informasi Manajemen* 3, no. 2 (2020): 156–74.

Pengembangan kebiasaan berdoa dan bersyukur sejak dini merupakan langkah penting dalam pembentukan karakter spiritual anak.²⁶ Kebiasaan ini membantu anak untuk memiliki hubungan yang lebih erat dengan Tuhan serta menanamkan sikap yang positif terhadap kehidupan. Berdoa dan bersyukur tidak hanya menjadi aktivitas religius, tetapi juga membentuk pola pikir yang menghargai anugerah Tuhan dalam setiap aspek kehidupan. Orang tua dan guru memegang peran utama dalam mengajarkan dan mencontohkan kebiasaan ini kepada anak-anak. Berdoa sebelum makan adalah salah satu langkah awal dalam membangun kebiasaan spiritual anak. Melalui doa ini, anak diajarkan untuk mengakui Tuhan sebagai sumber berkat dan menyadari bahwa makanan yang mereka nikmati adalah hasil penyediaan Tuhan. Orang tua dapat memimpin doa singkat sebelum makan dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan penuh kasih, sehingga anak dapat memahami makna doa tersebut. Dengan konsistensi, anak akan terbiasa melibatkan Tuhan dalam aktivitas sehari-hari.

Kebiasaan berdoa sebelum tidur juga merupakan praktik penting yang dapat ditanamkan sejak dini. Dalam doa ini, anak diajak untuk merefleksikan hari yang telah dilalui, memohon perlindungan Tuhan selama tidur, serta menyampaikan rasa syukur atas kebaikan Tuhan.²⁷ Orang tua dapat membimbing anak dengan mengajukan pertanyaan seperti, "Apa yang membuatmu bahagia hari ini?" atau "Apa yang ingin kamu doakan kepada Tuhan?" Pertanyaan-pertanyaan ini membantu anak mengembangkan kebiasaan berkomunikasi dengan Tuhan secara personal. Selain doa sebelum

²⁶ Luthfiyyah Tasya et al., "Strategi Orang Tua Dalam Pembiasaan Doa Harian Pada Anak," *Jurnal Care (Children Advisory Research and Education)* 12, no. 2 (2025): 238–47.

²⁷ Paulinus Tibo, "Praktik Hidup Doa Dalam Keluarga Sebagai Gereja Rumah Tangga," *Jurnal Masalah Pastoral* 6, no. 1 (2018): 62–85.

makan dan tidur, anak juga diajarkan untuk berdoa dalam situasi tertentu, seperti sebelum memulai perjalanan, menghadapi ujian, atau saat merasa takut. Berdoa dalam berbagai situasi ini menanamkan pemahaman bahwa Tuhan hadir dalam setiap aspek kehidupan mereka. Guru di sekolah juga dapat memperkuat kebiasaan ini dengan mengadakan doa bersama sebelum memulai dan mengakhiri kegiatan belajar. Dengan demikian, doa menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kebiasaan setiap hari.

Mengajarkan peserta didik untuk bersyukur adalah aspek lain yang penting dalam pengembangan kebiasaan spiritual. Anak diajarkan untuk menghargai hal-hal kecil, seperti udara segar, teman yang baik, atau mainan yang mereka miliki.²⁸ Orang tua dan guru dapat memberikan contoh dengan mengungkapkan rasa syukur secara eksplisit, seperti mengatakan, "Terima kasih Tuhan untuk hari yang cerah ini," atau "Aku bersyukur karena kamu telah membantu adikmu." Contoh ini mendorong anak untuk melihat hal-hal positif dalam kehidupan mereka. Kegiatan praktis juga dapat dilakukan untuk menumbuhkan kebiasaan bersyukur. Misalnya, orang tua atau guru dapat mengajak anak merancang daftar hal-hal yang mereka syukuri setiap hari. Anak-anak dapat menuliskan atau menggambar hal-hal yang membuat mereka bahagia, seperti keluarga, teman, atau pengalaman menyenangkan. Aktivitas ini membantu anak untuk melatih pola pikir yang selalu melihat kebaikan dalam setiap keadaan.

Penting untuk diingat bahwa kebiasaan berdoa dan bersyukur memerlukan konsistensi. Orang tua dan guru harus menjadikan praktik ini sebagai bagian dari rutinitas sehari-hari anak. Sebagai contoh, doa sebelum

²⁸ Siti Zubaidah, "Pendidikan Karakter Terintegrasi Keterampilan Abad Ke-21," *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika* 3, no. 2 (2019): 1–24.

makan dan tidur dilakukan secara rutin tanpa terkecuali, sehingga anak memahami pentingnya kebiasaan ini. Konsistensi akan membantu anak untuk menginternalisasi nilai-nilai spiritual ini dalam kehidupannya.²⁹ Selain konsistensi, penguatan positif juga diperlukan untuk memotivasi anak. Orang tua dan guru dapat memberikan pujian atau apresiasi ketika anak menunjukkan inisiatif untuk berdoa atau bersyukur. Misalnya, ketika seorang anak mengucapkan doa sendiri atau menyatakan rasa syukur atas sesuatu, orang tua dapat mengatakan, "Tuhan pasti senang mendengar doa kamu" atau "Aku bangga karena kamu sudah belajar bersyukur." Penguatan ini memberikan dorongan emosional kepada anak untuk terus mempraktikkan kebiasaan tersebut.

Pengembangan kebiasaan berdoa dan bersyukur juga perlu diterapkan dalam suasana yang seru dan penuh kasih. Berdoa bersama sebagai keluarga atau kelas dapat menciptakan rasa kebersamaan dan membuat anak merasa didukung dalam perjalanan spiritual mereka.³⁰ Lagu-lagu rohani sederhana yang berisi doa atau ungkapan syukur juga dapat digunakan untuk membuat kegiatan ini lebih menarik bagi anak-anak. Dengan mengajarkan dan mempraktikkan kebiasaan berdoa dan bersyukur sejak dini, peserta didik tidak hanya belajar tentang kebenaran spiritual, tetapi juga mengembangkan sikap hidup yang positif dan penuh rasa syukur. Kebiasaan ini menjadi dasar bagi hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan dan sesama, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan hidup dengan iman yang kokoh. Melalui

²⁹ Paulinus Tibo, "Pengembangan Belajar Mengajar Pendidikan Agama Katolik Yang Kontekstual Di Sekolah Menengah Pertama Swasta Katolik Kevikepan Ende," *Jurnal Masalah Pastoral* 5, no. 2 (2017): 1–18.

³⁰ Robert G. Crosby et al., "Practices of Supportive Church Children's Ministries: An Exploratory Multilevel Investigation of Church of the Nazarene Congregations in the United States," *Review of Religious Research* 63, no. 3 (2021): 381–409.

bimbingan yang konsisten dari orang tua dan guru, kebiasaan ini akan tertanam kuat dalam karakter anak, membentuk mereka menjadi pribadi yang berintegritas dan bersyukur.

Keterlibatan Orang Tua dalam Pembelajaran Berbasis Alkitab

Keikutsertaan orang tua dalam pengajaran Alkitab memiliki peran strategis dalam membentuk spiritualitas dan karakter anak.³¹ Orang tua tidak selalu bertugas sebagai pelengkap pendidikan formal, tetapi juga sebagai pendidik utama dalam hal iman dan ajaran Kristiani. Dalam konteks ini, kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan gereja menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa pembelajaran berlandaskan Alkitab tidak hanya terjadi di ruang kelas atau sekolah minggu, tetapi juga di rumah, sebagai lingkungan utama anak. Salah satu cara efektif melibatkan orang tua adalah dengan membaca cerita Alkitab bersama anak. Membaca Alkitab secara rutin dapat menjadi momen penting untuk memperkenalkan nilai-nilai iman kepada anak sejak dini. Misalnya, orang tua dapat membaca kisah tentang penciptaan (Kejadian 1:1-31) untuk mengajarkan kebesaran Tuhan, atau kisah tentang kasih Tuhan dalam Yohanes 3:16. Dengan membaca cerita Alkitab bersama, anak-anak bukan sekadar belajar tentang firman Tuhan, tetapi juga merasakan kedekatan dengan orang tua melalui waktu yang berkualitas.

Diskusi tentang pelajaran yang didapatkan di sekolah minggu adalah langkah lanjutan yang penting untuk mendukung pembelajaran berbasis Alkitab.³² Orang tua dapat mengajak anak berdiskusi tentang pelajaran

³¹ Stella Mulalinda, "Peran Gereja Dalam Membangun Spiritualitas Anak Digital Native Ditengah Tantangan Era Digital," *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2024): 13–27.

³² Denissa Alfiany Lahulima, "Pengembangan Media Video Animasi Untuk Materi Pembelajaran Karakter Bersaksi Di Sekolah Minggu," *NSTITUTIO: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2018): 1–10.

Alkitab, seperti kisah Yesus memberkati anak-anak atau Daud melawan Goliath. Melalui diskusi, mereka membantu anak merefleksikan dan mengaplikasikan nilai-nilai yang dipelajari. Selain itu, keterlibatan anak dalam kegiatan keluarga berbasis nilai Kristiani, seperti doa bersama, pelayanan gereja, atau kegiatan sosial, memberikan contoh konkret penerapan ajaran Alkitab dalam kehidupan sehari-hari. Amsal 22:6 menegaskan pentingnya peran orang tua dalam membimbing anak-anak mereka di jalan iman.

Orang tua memiliki peran penting dalam pembelajaran berbasis Alkitab melalui keteladanan hidup sesuai firman Tuhan. Karena anak cenderung meniru perilaku orang tua, mereka perlu menunjukkan karakter Kristiani seperti kejujuran, kasih, dan pengampunan dalam kehidupan nyata. Konsistensi dalam mengajarkan nilai-nilai Kristiani akan membentuk pemahaman mendalam pada anak. Momen-momen kecil dalam kehidupan sehari-hari, seperti saat anak menghadapi konflik dengan teman, dapat dimanfaatkan untuk mengajarkan prinsip-prinsip Alkitab,³³ misalnya tentang pengampunan yang tercermin dalam Kolose 3:13.

Namun yang harus diperhatikan juga adalah orang tua dapat menggunakan berbagai media kreatif untuk mendukung pembelajaran berbasis Alkitab di rumah. Misalnya, mendengarkan lagu rohani bersama, menonton film bertema Alkitab, atau bermain permainan edukatif yang berkaitan dengan cerita Alkitab. Media ini membantu anak untuk belajar tentang firman Tuhan dengan cara yang menarik dan membangkitkan semangat, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif. Hal ini kolaborasi antara orang tua dan guru di sekolah atau pembimbing di gereja juga sangat diperlukan. Orang tua

³³ Russell W. Dalton, "Engaging Childist Biblical Interpretation and Reading Studies to Enhance Children's Bible Lessons," *Religious Education* 119, no. 3 (2023): 31–42.

perlu mengetahui kurikulum atau tema pembelajaran yang diajarkan di sekolah minggu atau sekolah formal berbasis Alkitab.³⁴ Dengan begitu, orang tua dapat mendukung dan memperkuat materi yang telah diajarkan di rumah. Komunikasi yang baik antara orang tua dan guru akan memastikan bahwa anak mendapatkan pembelajaran yang konsisten dan terarah.

Penguatan positif juga dapat diberikan oleh orang tua untuk mendorong anak dalam pembelajaran berbasis Alkitab. Misalnya, memberikan pujian ketika anak mengingat cerita Alkitab, menerapkan nilai-nilai Kristiani, atau menunjukkan inisiatif dalam berdoa. Penghargaan ini dapat memotivasi anak untuk terus belajar dan menghidupi iman mereka dengan lebih bersemangat. Dengan melibatkan orang tua secara aktif dalam pembelajaran berbasis Alkitab, anak-anak dapat mengalami pertumbuhan iman yang holistik.³⁵ Anak-anak tidak sekadar mempelajari firman Tuhan secara teoritis, tetapi melihat langsung penerapannya dalam kehidupan nyata. Ulangan 6:6-7 menjadi landasan kuat bagi orang tua untuk secara aktif mendidik anak sesuai ajaran Alkitab. Pendekatan ini akan membangun generasi yang memiliki iman dan karakter Kristiani yang kokoh.

Penanaman Karakter melalui Teladan Guru dan Orang Tua

Penanaman karakter pada anak tidak hanya memerlukan pengajaran verbal, tetapi juga contoh nyata yang dapat diteladani.³⁶ Guru dan orang tua memiliki peran strategis sebagai teladan hidup dalam menerapkan nilai-nilai

³⁴ Adam S. Forbes and Martin E. Block, "How a Collaborative Parent-Adapted Physical Education Teacher Relationship Developed: A Retrospective Case Study," *Journal of Teaching in Physical Education* 43, no. 3 (2024): 1–10.

³⁵ Yunita Sumakul, Mouren Elkasih Laluyan, and Harun Bederi Wambrau, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Anak ADHD Di Sekolah Luar Biasa A-Bartemeus," *Journal of Psychology Humanlight* 5, no. 2 (2024): 68–78.

³⁶ Nur Asiyah, "Penerapan Pembelajaran Tematik Dalam Penanaman Moral Anak Usia Dini," *Journal of Basic Education Research* 1, no. 2 (2020): 45–53.

Alkitab. Namun, seorang pendidik atau figur teladan dapat mencapai tujuan ini dengan menerapkan berbagai karakter dalam pembelajaran. Prinsip kepemimpinan yang berlandaskan keteladanan dijelaskan dalam 1 Korintus 11:1, di mana Rasul Paulus menyatakan, "Jadilah pengikutku, sama seperti aku juga menjadi pengikut Kristus." Jadi, kesabaran merupakan salah satu nilai penting yang perlu ditanamkan melalui teladan.³⁷ Guru dan orang tua dapat menunjukkan kesabaran saat menghadapi tantangan, seperti ketika anak-anak membuat kesalahan atau menunjukkan perilaku yang sulit. Dengan merespons situasi ini secara tenang dan penuh pengertian, anak akan belajar bahwa kesabaran adalah sikap yang mulia dan dapat diterapkan dalam hubungan mereka dengan orang lain.

Kasih, sebagai inti dari ajaran Kristiani, juga harus diwujudkan dalam perilaku sehari-hari oleh guru dan orang tua. Kasih dapat ditunjukkan melalui perhatian, kepedulian, dan tindakan yang mendukung kebutuhan fisik, emosional, dan spiritual anak. Misalnya, guru dapat menunjukkan kasih dengan memberikan dorongan tambahan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, sementara orang tua dapat meluangkan waktu untuk mendengarkan cerita anak setelah pulang sekolah. Pengampunan adalah nilai lain yang sangat penting untuk diajarkan melalui teladan.³⁸ Anak-anak sering kali menghadapi konflik dengan teman atau saudara, dan mereka memerlukan contoh nyata bagaimana mengampuni orang lain. Ketika guru dan orang tua dengan tulus memaafkan kesalahan orang lain, mereka menunjukkan kepada anak bahwa pengampunan adalah tindakan yang memulihkan hubungan dan

³⁷ Royke Lema et al., *Paradigma Spiritualitas Kristen Di Era 5.0* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2022), 60.

³⁸ Ekoprodjo, Herman Sjahthi, and Markus Wibowo, "Pendidikan Kristen Membentuk Karakter Dan Nilai-Nilai Kristus Dalam Konteks Modern," *DIDASKALIA: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2024): 15–28.

mencerminkan kasih Tuhan, sebagaimana diajarkan dalam Kolose 3:13, "Sabarlah kamu seorang terhadap yang lain, dan ampunilah seorang akan yang lain."

Keteladanan yang dinyatakan oleh guru dan orang tua harus konsisten agar anak dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Inkonsistensi dalam perilaku dapat menyebabkan kebingungan pada anak dan mengurangi efektivitas penanaman karakter.³⁹ Sebagai contoh, jika orang tua mengajarkan anak untuk tidak berbohong tetapi mereka sendiri berbohong dalam situasi tertentu, anak akan sulit memahami pentingnya kejujuran. Konsistensi antara perkataan dan perbuatan menjadi kunci utama dalam mendidik karakter anak. Interaksi sehari-hari antara guru, orang tua, dan anak merupakan sarana penting untuk menunjukkan nilai-nilai Alkitab. Guru dapat memberikan teladan melalui interaksi dengan siswa, misalnya dengan bersikap adil dalam memberikan penilaian atau menunjukkan penghormatan kepada setiap siswa tanpa memandang latar belakang mereka. Orang tua, di sisi lain, dapat menunjukkan teladan melalui cara mereka menghadapi masalah dalam keluarga, seperti berdiskusi dengan damai atau bekerja sama untuk menyelesaikan tugas rumah tangga.

Pentingnya keteladanan juga terletak pada dampaknya yang jangka panjang. Anak-anak yang tumbuh dengan melihat orang dewasa di sekitar mereka menerapkan nilai-nilai Kristiani cenderung mengembangkan karakter yang serupa dalam kehidupan mereka sendiri.⁴⁰ Keteladanan ini tidak hanya membentuk perilaku mereka saat ini, tetapi juga membangun dasar bagi

³⁹ Agus Danugroho, *Pendidikan Dalam Kacamata Ketahanan Nasional* (Jejak Pustaka, 2022), 38.

⁴⁰ Tiurma Barasa et al., "Implementasi Pendidikan Agama Kristen Di Lingkup Keluarga Sebagai Upaya Pembinaan Iman Anak Dan Orang Dewasa," *Jurnal Trust Pentakosta* 1, no. 1 (2024): 1–13.

kehidupan mereka di masa depan, termasuk bagaimana mereka akan mendidik generasi berikutnya. Guru dan orang tua juga dapat memanfaatkan momen refleksi untuk memperkuat pembelajaran melalui keteladanan. Misalnya, setelah menunjukkan tindakan kasih atau pengampunan, mereka dapat berbicara kepada anak tentang pentingnya nilai tersebut dalam kehidupan secara konkret. Dengan mode ini, anak tidak hanya melihat teladan, tetapi juga memahami alasan di balik tindakan tersebut, sehingga nilai-nilai tersebut lebih mudah dihayati.

Selain memberikan teladan, guru dan orang tua juga harus mendukung anak dalam mempraktikkan nilai-nilai tersebut. Misalnya, setelah mengajarkan tentang pengampunan, guru dapat mendorong anak untuk meminta maaf atau memaafkan teman yang berselisih. Orang tua dapat mendorong anak untuk menunjukkan kasih dengan berbagi mainan atau membantu teman yang sedang kesulitan. Dengan dukungan ini, anak akan memiliki kesempatan untuk menerapkan nilai-nilai yang mereka pelajari. Penanaman karakter melalui teladan guru dan orang tua adalah proses yang berkesinambungan dan membutuhkan komitmen jangka panjang.⁴¹ Melalui keteladanan, guru dan orang tua tidak hanya mengajarkan nilai-nilai Alkitab, tetapi membentuk generasi yang mencerminkan kasih, kesabaran, dan pengampunan yang dari pada Tuhan. Hal ini selaras dengan Amsal 22:6 tentang pentingnya mendidik generasi muda di jalan yang benar.

Kesimpulan

Pembentukan karakter anak usia dini merupakan upaya strategis yang memerlukan pendekatan holistik, mencakup dimensi moral, spiritual, dan

⁴¹ Barasa et al.

sosial. Dalam konteks ini, strategi pembelajaran berbasis Alkitab menjadi metode yang relevan untuk menanamkan prinsip-prinsip universal yang dapat membentuk fondasi karakter yang kuat. Pendekatan ini menawarkan solusi atas tantangan era modern, seperti degradasi moral dan perubahan sosial, dengan memberikan panduan praktis yang berfokus pada internalisasi nilai-nilai spiritual sejak dini. Penerapan pembelajaran berbasis Alkitab dirancang untuk mengintegrasikan narasi Alkitab, media kreatif, dan keterlibatan aktif anak dalam proses belajar. Strategi ini mencakup metode interaktif seperti mendongeng, permainan edukatif, dan aktivitas reflektif yang relevan dengan kehidupan nyata. Dengan demikian, anak tidak hanya diajak untuk memahami ajaran-ajaran seperti kejujuran, kasih, dan tanggung jawab, tetapi juga mengaplikasikannya dalam perilaku nyata.

Penelitian ini juga menegaskan pentingnya kolaborasi antara guru, orang tua, dan komunitas dalam mendukung proses pembelajaran berbasis Alkitab. Guru bertindak sebagai fasilitator, sementara orang tua memiliki peran strategis dalam memperkuat pembelajaran di rumah. Interaksi yang konsisten antara ketiga pihak ini memastikan bahwa nilai moral yang diajarkan dapat tertanam secara mendalam dalam kehidupan anak. Dengan demikian, strategi pembelajaran berbasis Alkitab tidak hanya memberikan pendekatan praktis untuk pembentukan karakter anak, tetapi juga menawarkan kontribusi signifikan dalam memperbarui paradigma pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai spiritual. Dengan penerapan yang konsisten dan kontekstual, strategi ini diharapkan mampu mencetak generasi yang memiliki karakter kokoh, tangguh secara moral, dan mampu menghadapi tantangan era modern dengan integritas dan iman.

Kontribusi Penelitian

Penelitian ini mengembangkan metode pembelajaran berbasis Alkitab yang dirancang khusus untuk anak usia dini dengan pendekatan interaktif dan kontekstual. Perbaikan dilakukan melalui integrasi narasi Alkitab, permainan edukatif, dan kegiatan reflektif yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak. Metode ini menekankan pengalaman belajar yang holistik, melibatkan aspek kognitif, emosional, dan spiritual, sehingga memberikan kebaruan dalam menciptakan strategi pembelajaran yang relevan, menarik, dan efektif dalam membentuk karakter anak sejak dini.

Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Satu hal yang perlu disadari bahwa setiap penelitian ataupun tulisan pasti ada yang harus dibatasi dalam bagian-bagian tertentu. Berdasarkan keterbatasan penelitian ini, beberapa area penting memerlukan eksplorasi lebih lanjut. Penelitian ini belum mengeksplorasi secara mendalam pengaruh budaya lokal terhadap efektivitas strategi pembelajaran berbasis Alkitab dalam membentuk karakter anak usia dini. Penelitian lanjutan dapat berfokus pada pengembangan metode yang lebih kontekstual, dengan mempertimbangkan nilai-nilai budaya dan pendekatan berbasis komunitas, untuk meningkatkan relevansi dan dampak pendidikan berbasis Alkitab di berbagai lingkungan sosial.

Referensi

Asiyah, Nur. "Penerapan Pembelajaran Tematik Dalam Penanaman Moral Anak Usia Dini." *Journal of Basic Education Research* 1, no. 2 (2020): 45–53.

- Asrori, Mohammad. “Pengertian, Tujuan Dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 5, no. 2 (2013): 26.
- Barasa, Tiurma, Dosmaria Panjaitan, Feronica Simanjuntak, Feronica Tinambunan, Irfan Pasaribu, and Elvan Nababan. “Implementasi Pendidikan Agama Kristen Di Lingkup Keluarga Sebagai Upaya Pembinaan Iman Anak Dan Orang Dewasa.” *Jurnal Trust Pentakosta* 1, no. 1 (2024): 1–13.
- Bone, Agustinus Arruan, Noria Agata, Roland Padang, and Damaris Lisu. “Pendidikan Agama Kristen Berbasis Narasi : Membangun Karakter Melalui Cerita Alkitab Nehemia 1-6.” *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal (JIPKL)* 4, no. 5 (2024): 391–404.
- Corbit, John, Mya Dockrill, Stef Hartlin, and C. Moore. “Intuitive Cooperators: Time Pressure Increases Children’s Cooperative Decisions in a Modified Public Goods Game.” *Developmental Science* 24, no. 6 (2022): 13344.
- Crosby, Robert G., Erin I. Smith, Robert G. LaChausse, L. Blanchette, and Gregory J. Palardy. “Practices of Supportive Church Children’s Ministries: An Exploratory Multilevel Investigation of Church of the Nazarene Congregations in the United States.” *Review of Religious Research* 63, no. 3 (2021): 381–409.
- Danugroho, Agus. *Pendidikan Dalam Kacamata Ketahanan Nasional*. Jejak Pustaka, 2022.
- Ekoprodjo, Herman Sjahthi, and Markus Wibowo. “Pendidikan Kristen Membentuk Karakter Dan Nilai-Nilai Kristus Dalam Konteks Modern.” *DIDASKALIA: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2024): 15–

28.

Fachrurrozi, M. Fachmi, Afif Nurseha, Nurmala Afifah, Gina

Solihatuddiniyah, and Eli Herlina. "Implementasi 4 Kata Ajaib Dalam Meningkatkan Pembentukan Karakter Siswa Di SDN Rancamanggung." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa* 2, no. 10 (2024): 4273–82.

Firdaus, Isroatul, and A. Wathon. "Penerapan Metode Eksperimen

Mencampur Warna Dalam Mengembangkan Kognitif Anak Kelompok B Di Ra As-Sholeh." *Sistim Informasi Manajemen* 3, no. 2 (2020): 156–74.

Forbes, Adam S., and Martin E. Block. "How a Collaborative Parent–

Adapted Physical Education Teacher Relationship Developed: A Retrospective Case Study." *Journal of Teaching in Physical Education* 43, no. 3 (2024): 1–10.

Gani, Irwanto, Achmad Hufad, Oong Komar, and Jajat S. Ardiwinata.

"Metode Integrasi Nilai-Nilai Kewirausahaan Dalam Pembelajaran PAUD Untuk Mendukung Kurikulum Merdeka." *Jurnal Ilmiah Potensia* 9, no. 2 (2024): 160–69.

J. R. Raco. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo, 2010.

Kumalasari, Bella, and Lusiana Idawati. "Evaluasi Program Pendidikan

Karakter Di SD Athalia Dengan Model CIPP (Context, Input, Process, Product)." *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 11, no. 2 (2023): 60–72.

Lahulima, Denissa Alfiany. "Pengembangan Media Video Animasi Untuk

Materi Pembelajaran Karakter Bersaksi Di Sekolah Minggu." *NSTITUTIO: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2018): 1–10.

- Latief, Suryawahyuni. "Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) Sebagai Pondasi Pembentukan Karakter Dalam Era Revolusi 4.0 Dan Society 5.0: Teknik Dan Keberlanjutan Pendidikan Karakter." *Jurnal Literasiologi* 3, no. 2 (2020).
- Leo, Sutanto. *Kiat Sukses Mengelola Dan Mengajar Sekolah Minggu*. Yogyakarta: PBMR ANDI, 2021.
- Lepa, Royke, Tri Hartono, Hery Adijanto, Amiruddin Wasugai, Retnalisa Sinauru, Henny Mamahit, Eka Lago, Dekrius Kuntaua, and Jefrie Walean. *Paradigma Spiritualitas Kristen Di Era 5.0*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2022.
- Liu, Zi-Yu, Z. A. Shaikh, and F. Gazizova. "Using the Concept of Game-Based Learning in Education." *Int. J. Emerg. Technol. Learn* 15, no. 2 (2020): 53–64.
- Mulalinda, Stella. "Peran Gereja Dalam Membangun Spiritualitas Anak Digital Native Ditengah Tantangan Era Digital." *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2024): 13–27.
- Perkantas, Tim Staf. *Pemuridan Dinamis Membangun Bangsa: Memuridkan Berbasis Kelompok Kecil Dan Profil*. Literatur Perkantas Nasional, 2018.
- Rambe, Nurintan. "Strategi Guru Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Bagi Siswa." *Analysis* 2, no. 2 (2024): 241–49.
- Rangga, Oktavianus. "Pembelajaran Agama Kristen Berbasis Pengalaman: Membangun Iman Melalui Narasi Hidup." *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 81–99.
<https://doi.org/https://doi.org/10.34307/peada.v5i2.216>.
- Rangga, Oktavianus, Dewi Yuliana, and Anastacia Jennifer Alexandrina

- Mailoor. "Unearthing Biblical Wisdom for Active Learning: An Interactive Model of Christian Education in the Age of Digital Technology." *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2024): 147–59. <https://doi.org/10.53674/teleios.v4i2.179>.
- Romika, Varyanti, and Yolanda Nany Palar. "Strategi Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Ibadah Sekolah Minggu." *Jurnal Darma Agung* 32, no. 2 (2024): 1202–14.
- Rosdiana, Ade, Ana Lestari, Mimin Halimah, and Ninik Sri Sutarti. "Peningkatan Pembelajaran Pada Anak Usia Dini Melalui Media Powerpoint." *Jurnal Tahsinia* 5, no. 2 (2024): 213–27.
- Russell W. Dalton. "Engaging Childist Biblical Interpretation and Reading Studies to Enhance Children's Bible Lessons." *Religious Education* 119, no. 3 (2023): 31–42.
- Saefullah, Agus Susilo. "Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama Dan Keberagamaan Dalam Islam." *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 4 (2024): 195–211.
- Seprianus, Seprianus. "Implementasi Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Dengan Konsep Merdeka Belajar." *Masokan Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 4, no. 1 (2024): 17–29.
- Simbolon, Rahmat. "Desain Kurikulum Dan Pengembangan PAK Dalam Penanaman Nilai-Nilai Kristiani Di Sekolah Minggu GKPI Pagar Beringin Tahun 2024." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 3, no. 4 (2024): 5315–25.
- Sinaga, Janes, Rudolf Weindra Sagala, Rolyana Ferinia, and Stimson Hutagalung. "Peran Fundamental Gembala Bagi Guru Saat Pandemi Dalam Pembelajaran Online Berbasis Karakter: Tantangan Dan Sistem

- Pendukung.” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 2, no. 1 (2021): 13–35.
- Stevanus, Kalis, and Dwiati Yulianingsih. “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Anak Usia Dini.” *PEADA’ : Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 15–30. <https://doi.org/10.34307/peada.v2i1.27>.
- Sumakul, Yunita, Mouren Elkasih Laluyan, and Harun Bederi Wambrau. “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Anak ADHD Di Sekolah Luar Biasa A-Bartemeus.” *Journal of Psychology Humanlight* 5, no. 2 (2024): 68–78.
- Susanto, Budi, Wahyu Satria Wibowo, Centaury Harjani, and Koniharawati. “Bible Learning with Board Game for Children.” *Atlasntis Press* 423, no. 3 (2019): 48–59. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200325.006>.
- Tasya, Luthfiyyah, Azizah Zein, Rhea Aquilla Fawaz, and Masganti Sit. “Strategi Orang Tua Dalam Pembiasaan Doa Harian Pada Anak.” *Jurnal Care (Children Advisory Research and Education)* 12, no. 2 (2025): 238–47.
- Tibo, Paulinus. “Pengembangan Belajar Mengajar Pendidikan Agama Katolik Yang Kontekstual Di Sekolah Menengah Pertama Swasta Katolik Kevikepan Ende.” *Jurnal Masalah Pastoral* 5, no. 2 (2017): 1–18.
- . “Praktik Hidup Doa Dalam Keluarga Sebagai Gereja Rumah Tangga.” *Jurnal Masalah Pastoral* 6, no. 1 (2018): 62–85.
- Wiyono, Slamet, Edward E. Hanock, and Arosokhi Laoli. “Peningkatan Literasi Alkitabiah Melalui Program Gemar Baca Alkitab Di Gereja Reformasi Indonesia Ngabang.” *Jurnal PKM Setiadharma* 5, no. 2 (2024): 126–39.

Zubaidah, Siti. “Pendidikan Karakter Terintegrasi Keterampilan Abad Ke-21.” *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika* 3, no. 2 (2019): 1–24.